

Bentuk-bentuk interaksi sosial pada tokoh surya dan segara alam dalam Novel Noda Tak Kasat Mata karya Agnes Jessica dan Pulang karya Leila S. Chudori: Perspektif Georg Simmel

Monica Putri Perdana Kusuma¹, Novita Dewi²

¹⁻²Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta, Indonesia

Correspondence author: monicakusuma36@gmail.com

Received: 8 August 2023

Accepted: 22 September 2023

Published: 1 October 2023

Abstract

The novel is one means of expressing a history and the existence of forms of interaction in each plot of the novel. This study aims to describe the forms of social interaction experienced by the main characters Surya and Segara Alam in the novels Noda Tak Kasat Mata by Agnes Jessica and Pulang by Leila S. Chudori. The approach used is Georg Simmel's literary sociology theory approach. The research method used is descriptive qualitative research method. The data sources used are the novels Noda Tak Kasat Mata by Agnes Jessica and Pulang by Leila S. Chudori. The data used are excerpts from interactions between characters in the form of short dialogues. Data collection techniques used literature study and note-taking techniques for the two novels. The results of the study found that the forms of interaction experienced by the figures Surya and Segara Alam were exchange, conflict, domination, and sociability. In both novels, there is no prostitution as a form of social interaction.

Keywords: social interaction, Georg Simmel, Noda Tak Kasat Mata, Pulang, novels

Abstrak

Novel merupakan salah satu sarana untuk mengungkap sebuah sejarah dan adanya bentuk-bentuk interaksi dalam setiap alur novel tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interaksi sosial yang dialami oleh tokoh utama Surya dan Segara Alam dalam novel Noda Tak Kasat Mata karya Agnes Jessica dan Pulang karya Leila S. Chudori. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teori sosiologi sastra Georg Simmel. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah novel Noda Tak Kasat Mata karya Agnes Jessica dan Pulang karya Leila S. Chudori. Data yang digunakan adalah kutipan dari interaksi antartokoh berupa dialog singkat. Teknik pengumpulan data menggunakan studi

pustaka dan teknik catat terhadap kedua novel tersebut. Hasil penelitian ditemukan bahwa bentuk-bentuk interaksi yang dialami oleh tokoh Surya dan Segara Alam berupa pertukaran, konflik, dominasi, dan sosiabilitas. Dalam kedua novel tersebut tidak ditemukan adanya prostitusi sebagai bentuk interaksi sosial.

Keywords: interaksi sosial, Georg Simmel, Noda Tak Kasat Mata, Pulang, novel

Pendahuluan

Karya sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat sebagai proses yang hidup dengan memberikan refleksi realitas yang lebih besar, lengkap, lebih hidup, dan lebih dinamis. Setiap kehidupan manusia yang ditulis dalam karya sastra mencoba untuk menggambarkan kehidupan manusia yang dikenal sebagai makhluk sosial. Kehidupan manusia tidak dapat jauh dari hubungan satu sama lain. Manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya merupakan kesadaran manusia tentang status dan posisinya adalah kehidupan bersama serta tanggung jawab dan kewajibannya dalam kebersamaan (Nasution et al., 2015). Interaksi sosial antar karakter dalam sebuah karya sastra terjadi karena hubungan antara sastra dan kehidupan manusia sendiri. Salah satu pakar Sosiologi Sastra adalah Georg Simmel. Georg Simmel lahir pada tahun 1858 di Berlin. Ia merupakan guru besar dan mengajar di perguruan tinggi serta memiliki kegemaran untuk menulis. Dalam bidang sosiologi, ia memberikan perhatian yang lebih terhadap proses interaksi yang dianggap sebagai ruang lingkup primer sosiologi dan perkembangannya. Simmel lebih dalam lagi menyelidiki mengenai masalah solidaritas dan konflik yang dikaitkannya dengan besar-kecilnya kelompok. Georg Simmel memperkenalkan hubungan *dyad* dan *triad*. Ia mengemukakan bahwa unit terkecil dalam kehidupan manusia yang menjadi ruang lingkup perhatian sosiologi adalah *dyad*, contoh dari hubungan *dyad* adalah suami dan istri, dua orang sahabat karib, dan seterusnya. Georg Simmel membagi bentuk-bentuk interaksi sosial menjadi pertukaran, konflik, dominasi, prostitusi, dan sosiabilitas (Simmel, 1972: 41-127). Berdasarkan uraian-uraian tentang interaksi sosial perspektif Georg Simmel, peneliti membatasi penelitian berkaitan dengan interaksi sosial dalam novel *Noda Tak Kasat Mata* karya Agnes Jessica dan *Pulang* karya Leila S. Chudori. Rumusan masalah tersebut adalah 'Bagaimana bentuk interaksi sosial yang dialami oleh Surya dan Segara Alam dalam perspektif Georg Simmel?'. Peneliti berfokus pada interaksi sosial yang terjadi pada kedua tokoh utama tersebut dengan tokoh-tokoh pendukung lain dalam novel.

Berdasarkan pemaparan mengenai Georg Simmel, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadel Muhammad (2019) dan Utami et al. (2019). Penelitian Fadel Muhammad (2019) berjudul Interaksi Sosial dalam

Novel *Wuthering Heights* karya Emily Bronte. Tujuan dari penelitian tersebut untuk memaparkan interaksi sosial di dalam novel *Wuthering Heights* karya Emily Bronte. Hasil penelitian ditemukan bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial yang terdapat dalam novel tersebut hanya mencakup 4 di antaranya, yaitu pertukaran, konflik, dominasi, dan sosiabilitas. Karakter yang dianalisis dalam jurnal tersebut terdiri dari Heathcliff, Cathy, dan Hindley. Interaksi sosial yang mendominasi dalam analisis ini berbentuk konflik dan dominasi.

Penelitian terdahulu yang selanjutnya dilakukan oleh Utami et al. (2019) dengan judul Interaksi Sosial dalam Novel *Malaikat Lereng Tidar* karya Remy Sylado (Teori Georg Simmel). Tujuan penelitian tersebut untuk mendeskripsikan tipe dan bentuk interaksi sosial pada tokoh yang terdapat dalam novel Malaikat Lereng Tidar karya Remy Sylado menggunakan kajian sosiologi interaksi sosial Georg Simmel. Hasil penelitian ditemukan bahwa interaksi sosial pada tokoh ditemukan adanya tipe orang miskin yang digambarkan keluarga Toemirah, pemboros yang digambarkan oleh tokoh Soembino, pengelana digambarkan oleh tokoh Jez, dan bangsawan digambarkan oleh tokoh Soembino. Bentuk-bentuk interaksi sosial yang ditemukan berupa pertukaran, konflik, prostitusi, sosiabilitas, dan dominasi.

Berdasarkan dua penelitian terdahulu mengenai interaksi sosial Georg Simmel, maka peneliti akan melakukan analisis menggunakan teori interaksi sosial pada tokoh Surya dan Segara Alam. Interaksi sosial dalam novel Noda Tak Kasat Mata karya Agnes Jessica dan Pulang karya Leila S. Chudori diteliti berdasarkan bentuk-bentuk interaksi sosial yang dijabarkan oleh Georg Simmel. Bentuk-bentuk tersebut berupa pertukaran, konflik, prostitusi, dominasi, dan sosiabilitas.

Metode

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berdasar pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah dan bersifat holistik, dinamis, serta tidak dapat dipisahkan ke variabel-variabel penelitian (Sugiyono, 2018: 223). Penelitian kualitatif deskriptif membantu untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara rinci permasalahan yang diteliti dengan mempelajari objek secara teliti serta dilakukan pada waktu tertentu (Mukhtar, 2013: 10-11).

Sumber data yang digunakan adalah novel *Noda Tak Kasat Mata* dan *Pulang*. Menurut Moleong (2005: 157) sumber data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan serta selebihnya berupa data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif

dilakukan secara *on going process* dan simultan, artinya selama melakukan pengumpulan data peneliti sudah menganalisis data tersebut (Harahap, 2020). Beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif berupa observasi, wawancara, catatan lapangan dan memo analitik, dan elisitasi dokumen. Pada penelitian ini menggunakan teknik catat. Teknik catat digunakan untuk mencatat bukti-bukti dalam kedua novel tersebut dan dianalisis menggunakan teori interaksi sosial Georg Simmel. Teknik analisis data menggunakan analisis isi yang berhubungan dengan isi komunikasi, baik verbal maupun nonverbal (Ratna, 2004: 48). Di sisi lain, analisis isi menekankan pada konsistensi isi komunikasi, makna isi komunikasi, pembacaan simbol-simbol dan pemaksaan isi teraksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi. Metode analisis data dalam analisis dibagi menjadi dua, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten merupakan isi yang terkandung dalam dokumen dan naskah sedangkan isi komunikasi merupakan pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi.

Hasil dan pembahasan

Hasil pada penelitian tentang bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi pada kedua tokoh utama tersebut ditemukan adanya pertukaran, konflik, dominasi, dan sosiabilitas. Penelitian ini tidak menemukan data mengenai prostitusi. Novel *Noda Tak Kasat Mata* karya Agnes Jessica mengisahkan tentang Sarah, seorang mahasiswa dari Jakarta yang tertarik untuk meneliti kehidupan keluarga anggota PKI (Partai Komunis Indonesia). Penelitiannya berlangsung di Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Di sana, Sarah bertemu dengan Surya, seorang anak laki-laki yang ayahnya dahulu merupakan anggota PKI. Kehidupan Surya dan keluarganya penuh dengan konflik sosial. Mereka mengalami pengucilan dan dianggap berbahaya oleh orang-orang di sekitarnya karena kaitan keluarganya dengan PKI. Di tengah kondisi tersebut, Surya harus menghadapi banyak keterbatasan. Dalam novel ini menggambarkan perjuangan Surya dan keluarga saat menghadapi stigmatisasi dan ketidakadilan oleh masa lalu ayahnya sebagai anggota PKI.

Novel *Pulang* karya Leila S. Chudori mengisahkan tentang beberapa sudut pandang keluarga anggota PKI dan pengalaman hidup mereka setelah tragedi masa lalu. Keluarga tersebut terdiri dari keluarga Segara Alam, Bimo Nugroho, Lintang Utara, dan Keluarga Aji Suryo. Tokoh-tokoh tersebut saling berinteraksi dalam cerita dan hubungan sosial mereka sering menimbulkan konflik walaupun mereka sudah berusaha untuk hidup seperti masyarakat biasa, namun mereka tetap dibatasi dan diawasi oleh pemerintah keterkaitan dengan masa lalu mereka. Novel *Pulang* menggambarkan pengalaman keluarga anggota PKI yang mencoba untuk menghadapi konsekuensi sejarah yang rumit

dan bagaimana masa lalu berdampak pada kehidupan mereka setelah tragedi itu.

Pertukaran

Salah satu karakteristik pertukaran yaitu jumlah nilai dari pihak yang berinteraksi lebih besar setelahnya daripada sebelumnya dengan cara masing-masing pihak memberikan lebih selain dari yang mereka miliki sendiri (Nadira, 2018; Muhammad, 2019). Jika pertukaran dikaitkan dengan konteks interaksi, maka sesuatu yang diberikan lebih dari yang kita miliki berupa informasi. Pertukaran yang terjadi antara Surya dengan Sarah saat Surya menceritakan tentang sosok Pak Jandi yang dia anggap sebagai pengkhianat bagi para anggota PKI. Pak Jandi merupakan salah satu petinggi PKI di daerahnya pada saat itu.

(Sudah tidak menjorok)

“Pak Jandi itu dulu anggota PKI, jabatannya cukup tinggi. Tapi pada masa pembantaian, dia malah ikut membunuh anggota PKI dan bekerja sama dengan militer untuk menyediakan daftar anggota,” kata Surya lagi. (Jessica, 2018: 100)

Pernyataan Surya tersebut diberikan kepada Sarah, selaku mahasiswa di IKIP Jakarta yang ingin melakukan penelitian tentang Tragedi 1965. Pada awalnya, Surya tidak memiliki kepercayaan dengan Sarah terutama memberitahu tentang masa lalunya yang kelam. Namun, setelah Surya dan Sarah selalu menghabiskan waktu bersama sebagai teman, Surya mulai luluh dan menceritakan tentang masa lalu keluarganya. Pertukaran informasi juga terjadi pada tokoh Alam. Sejak ia dan Bimo duduk di bangku sekolah, mereka sering mendapatkan informasi mengenai tragedi pada masa itu dan cenderung menyalahkan pihak komunis. Mereka tahu bahwa ayah mereka belum tentu mengetahui tentang rencana tersebut tetapi sejarah mengatakan hal yang sebaliknya sehingga terkesan menyalahkan pihak komunis.

..... Kami harus mengelilingi Ibu Pemandu, mendengarkan kisah Ibu Pemandu yang menjelaskan hal yang sama, nama yang sama, peristiwa yang sama. Sesuai dengan sejarah: jenderal yang diseret dan disiksa, lalu dicemplungkan ke dalam Lubang Buaya. Dan itu salah Partai Komunis Indonesia. Juga salah keluarga PKI dan saudara-saudara PKI. Termasuk anak-anak keluarga PKI yang baru lahir atau bahkan yang belum lahir tahun 1965. (Chudori, 2012: 287)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Alam dan Bimo terbiasa dengan informasi yang beredar mengenai keluarga mereka yang tidak lain adalah anggota PKI. Pada masa itu, masyarakat umum percaya bahwa tujuh jenderal yang dibunuh dalam Lubang Buaya merupakan pembunuhan berencana oleh pihak PKI. Pertukaran dalam bentuk informasi merupakan suatu hal yang

terlihat dari adanya interaksi antartokoh. Sejalan dengan Simmel (dalam Ritzer & Goodman, 2008: 187) memaparkan bahwa pertukaran adalah jenis interaksi yang paling murni dan maju. Karakteristik dari pertukaran ialah jumlah nilai (dari pihak yang berinteraksi) lebih besar setelahnya daripada sebelumnya, artinya bahwa masing-masing pihak memberikan lebih selain yang mereka miliki (Octavia, 2017: 5). Salah satu nilai yang dapat diberikan antartokoh berupa informasi.

Konflik

Secara etimologis, istilah “konflik” diambil dari Bahasa Latin *con* yang berarti bersama dan *fligere* yang berarti tabrakan atau benturan. Jadi dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan benturan atau tabrakan di dalam kehidupan bersama disebabkan adanya berbagai perbedaan dalam individu. Konflik melibatkan individu maupun kelompok sehingga konflik merupakan sesuatu yang normal, alami, dibutuhkan, tidak dapat dihindari, dan masalah yang harus diselesaikan (Minako dalam Azizah & Al Anshory, 2022). *Image* konflik sering terkesan negatif karena selalu dikaitkan dengan masalah, hal yang tidak menyenangkan, kekerasan, penderitaan, dan perang. Konflik sejalan dengan pemikiran Georg Simmel bahwa konflik sebagai bentuk interaksi sosial antara individu atau kelompok yang memiliki perbedaan kepentingan, tujuan atau nilai-nilai. Konflik dapat muncul karena individu atau kelompok tersebut berusaha mencapai tujuan yang bertentangan.

Dalam analisis kedua novel tersebut, ditemukan beberapa bentuk konflik. Bentuk konflik itu terdiri dari konflik kepentingan, konflik antarpribadi, dan konflik dalam hubungan intim. Konflik yang dialami oleh Surya pada konflik kepentingan berwujud pengucilan. Pengucilan yang dialami Surya terlihat jelas ketika Sarah menemukan rumah Surya yang jauh dari pemukiman warga. Di samping rumah Surya juga terdapat kebun yang digunakan untuk menanam bawang.

.....Rumah ini juga terletak agak terpencil dan di ujung desa (Jessica, 2018: 37).

Pengucilan yang dialami oleh keluarga Surya tidak hanya terlihat dari letak rumah, tetapi juga kebebasan keluarga Surya sebagai warga negara dibatasi. Hal ini terlihat dari kesulitan Surya untuk mencari kerja dan memenuhi kebutuhan hidupnya karena pada masa itu seluruh perusahaan atau tempat kerja meminta surat keterangan bersih dari PKI. Syarat tersebut tentu tidak dapat dipenuhi Surya karena ayahnya merupakan anggota PKI di daerah tersebut.

“Setelah sekian lama lulus kuliah, ia belum pernah merasakan bekerja di mana pun. Semua perusahaan menolaknya. Setiap perusahaan selalu meminta surat keterangan bahwa dirinya bersih

dari G30S/PKI. Tentu saja itu tidak bisa dipenuhinya. Tidak bisa, karena ia memang keturunan anggota PKI.....” (Jessica, 2018: 75).

Pernyataan tersebut membuktikan bahwa pendidikan yang ditempuh oleh Surya tidak dapat digunakan untuk mencari pekerjaan. Kesulitan Surya untuk mencari kerja juga berpengaruh terhadap kebutuhan keluarganya terutama untuk pengobatan Bu Ayu, ibunya. Bu Ayu memiliki riwayat penyakit paru-paru basah sehingga membutuhkan perawatan intensif. Namun, hal tersebut tidak dapat dipenuhi karena Surya tidak dapat memiliki pekerjaan tetap akibat adanya ‘pembersihan’ dari perusahaan atau lembaga kerja dari PKI.

.....Latri menjelaskan bahwa ibu Dewi yang sudah berusia enam puluh tahun memang menderita paru-paru basah dan membutuhkan perawatan rumah sakit.....Tapi karena keluarganya tidak mampu, jadi penyakit itu dibiarkan saja (Jessica, 2018: 40).

Dari beberapa kutipan dan penjabaran mengenai konflik kepentingan dapat disimpulkan bahwa keluarga Surya pada saat itu mengalami pengucilan. Pengucilan kepentingan tersebut memberikan akibat yang buruk bagi keluarga Surya, baik kesulitan untuk bersosialisasi maupun bekerja. Selanjutnya konflik antarpribadi yang dialami Surya dan beberapa tokoh lain. Konflik tersebut dialami oleh Surya dan Sarah. Kedatangan Sarah membuat Surya tidak nyaman dan tidak suka dengan kedatangan Sarah. Hal ini disebabkan latar belakang keluarganya.

Lelaki itu memandang Sarah dengan tatapan tajam. Beberapa saat ia tidak berbicara. Sarah merasa Surya tidak begitu menyukai kedatangannya (Jessica, 2018: 43).

Konflik tersebut semakin tidak terkendali ketika Sarah menyampaikan tujuan kedatangannya ke rumah Surya. Tanpa berpikir dua kali, Surya langsung menolak tujuan Sarah tersebut dan menekankan setiap kata di hadapan Sarah. Kemarahan Surya tersebut membuat Sarah ketakutan dan tidak melanjutkan lagi tujuannya untuk menjadikan Surya sebagai narasumber utama dalam skripsinya.

“Nah, semua bisa jadi alasan, kan? Saya orang yang tepat untuk sumber penelitianmu. Tapi...” Ia berdiri dan mendekati Sarah.....”Sa-ya ti-dak ber-se-di-a,” kata-kata itu diucapkan dengan sangat jelas (Jessica, 2018: 46-47).

Pernyataan tersebut disampaikan Surya terhadap Sarah. Surya menolak untuk dijadikan sumber penelitian Sarah terutama Surya mengalami masa lalu yang kelam akibat Tragedi 1965 dan ia pun juga kehilangan ayahnya akibat tragedi tersebut. Konflik yang dialami Surya tidak hanya dengan Sarah, tetapi juga dengan Dirman. Perasaan tidak suka Surya terhadap Dirman menjadi lebih besar ketika ia hampir memperkosa Sarah.

“Kalau kamu berani sentuh dia lagi, kamu akan menyesal!” geram Surya. Lalu ia kembali ke tempat Sarah dan membawa gadis itu ke rumahnya (Jessica, 2018: 98).

Peristiwa yang dialami Sarah tentu membuat Sarah ketakutan dan trauma sehingga pada akhirnya Surya membawa Sarah ke rumahnya. Di sana, Surya dan Dewi, kakaknya, berusaha membuat Sarah untuk tenang. Tanpa disadari, Surya menceritakan kebencian Dirman dan ayahnya, Pak Jandi akibat tragedi yang menghilangkan nyawa ayahnya. Sarah menyadari kebencian tersebut dari kilatan mata Surya.

Sarah mengangkat wajah dan menatap Surya. Ia melihat kilatan di mata pria itu. Tampaknya Surya sangat membenci keluarga Pak Jandi (Jessica, 2018: 100).

Pernyataan Surya tentang kebencian itu kembali membangkitkan semangat Sarah untuk menyelesaikan penelitiannya. Ketika mereka sudah mulai mengenal satu sama lain, Surya menyarankan Sarah untuk meminta keterangan tentang Tragedi 1965 kepada Pakdhenya, Pak Urip. Awal kedatangan Surya dan Sarah disambut baik oleh Pak Urip. Namun ketika Sarah menyampaikan tujuan kedatangannya ke rumah Pak Urip, Pak Urip memarahi Surya karena telah membawa perempuan yang ingin menggali masa lalunya yang kelam.

“Kamu tahu apa?!!!” bentak Pak Urip. “Kamu sendiri merasakannya, kan? Kamu tidak bisa bekerja di mana-mana dan ijazahmu yang didapat dengan susah payah hanya teronggok di rumah. Untung anakku perempuan, kalau tidak, dia pasti akan mengalami kejadian yang sama denganmu!” (Jessica, 2018: 112).

Beberapa konflik tersebut tidak hanya dirasakan oleh Surya tetapi juga dirasakan oleh Alam. Konflik yang dirasakan oleh Alam berupa penuduhan. Penuduhan tersebut berasal dari Ibu Pemandu di museum Tragedi 1965. Pada saat itu, Ibu Pemandu mengatakan bahwa Tragedi 1965 dimulai oleh para anggota PKI karena melibatkan tujuh jenderal penting di masa itu. Akibat dari tragedi pada masa itu, mempengaruhi kehidupan keturunan anggota PKI sampai pada masa Orde Baru. Sejak tragedi itu, para anggota PKI dianggap sebagai orang-orang ateis, jahat, dan pantas dibunuh sehingga anggota PKI akan diburu karena menimbulkan keresahan dalam masyarakat (Taum, 2015: 7)

..... Kami harus mengelilingi Ibu Pemandu, mendengarkan kisah Ibu Pemandu yang menjelaskan hal yang sama, nama yang sama, peristiwa yang sama. Sesuai dengan sejarah: jenderal yang diseret dan disiksa, lalu dicemplungkan ke dalam Lubang Buaya. Dan itu salah Partai Komunis Indonesia. Juga anak keluarga PKI yang baru lahir atau bahkan yang belum lahir tahun 1965. Semua dianggap berdosa. (Chudori, 2012: 287)

Kehidupan Alam sering terganggu dengan adanya para “lalat” dari pemerintah. Alam mengibaratkan para penguntit dari pemerintah sebagai “lalat” karena mereka ada di mana saja dan kapan saja. Para “lalat” sering mengawasi kegiatan yang mencurigakan dan dapat mengancam posisi pemerintahan pada masa itu. Di sisi lain, mereka sering mencari target operasi (TO) dan dapat kapan saja ditangkap karena dianggap membahayakan.

“Tadi Kang Gilang mengatakan aku harus agak hati-hati. Soal bulan Maret lalu, ketika mereka menciduk empat aktivis...”

Lintang dan aku mengerutkan kening. “Ya?”

“Dia mendengar desas-desus sebetulnya aku TO berikutnya.”

“TO?”

“Target Operasi”..... (Chudori, 2012: 324)

Alam juga sering mendapatkan pengucilan dari orang-orang di sekitarnya bahkan sampai pada lembaga pemerintahan. Pada saat itu, anggota keluarga PKI dianggap berbahaya dan dianggap dapat menyebarkan paham komunis. Maka dari itu, keturunan anggota PKI kesulitan mencari pekerjaan terutama yang berhubungan langsung dengan masyarakat dan mendapat julukan ‘anak tapol’ atau tahanan politik.

Saat Om Aji bercerita, matanya selalu menerawang. Lalu dia memeluk bahunya dan berulang-ulang mengatakan andaikata Bapak masih hidup, pasti dia akan bangga melihat dedikasiku pada pekerjaanku yang sama sekali tak diganjar dengan materi yang berkecukupan. Mendirikan Lembaga Swadaya Masyarakat di zaman Orde Baru, apalagi dengan stigma ‘anak tapol’ bukan pilihan populer. (Chudori, 2012: 291)

Tidak hanya mengalami pengucilan tetapi juga mengalami perundungan dari teman-teman Alam semasa sekolah. Alam dan Bimo berteman baik dan merupakan keturunan anggota keluarga PKI sehingga Denny Hardianto dan teman-temannya sering melakukan perundungan pada mereka. Alam selalu hilang kendali ketika Bimo dirundung oleh Denny dan teman-teman.

Di masa SMA, Denny Hardianto dan rombongannya yang mengausai sekolah itu, bukan saja anak-anak lelaki bertubuh tinggi besar seperti pohon beringin yang akarnya menjurai ke segala arah. Mereka adalah anak-anak berduit yang gemar melecehkan siapa pun yang mudah diinjak. Entah anak perempuan yang tubuhnya terlalu kurus dan kecil, atau anak lelaki seperti aku, yang tak banyak bicara dan hanya berkawan dengan Bimo seorang, sesama penggemar buku dan karate. Suatu hari Denny dan kelima hambanya mengepung kami berdua. Mereka menyebut kami putera pengkhianat negara. Maka hilanglah semua ajaran Sampai Daniel yang menekankan bahwa karate harus digunakan untuk alat membela diri. Bagaimana mungkin aku tidak menghajar

kepala Denny ketika dia berulang-ulang menjejak Bapak sebagai seorang pengkhianat negara? Apa pula itu? Tentu saja Denny tidak tahu bahwa aku tak pernah mengenal Bapakku yang sudah tewas dieksekusi sejak aku masih berusia lima tahun. Dia merasa tahu bahwa aku adalah anak seorang pecundang, seorang pengkhianat..... (Chudori, 2012: 293)

Akibat dari perbuatan Alam yang hilang kendali saat membela Bimo, Yu Kenanga pun memarahi Alam. Menurut Yu Kenanga, perbuatan Alam dapat mencelakakan diri Alam sendiri. Setelah kejadian memukul Denny dan teman-teman, ia hampir dikeluarkan dari sekolah.

“Alam! Jarakmu dengan DO hanya satu meter. Kalau kau begajulan lagi, kau akan dikeluarkan. Mereka tak akan dikeluarkan. Tak peduli kau juara umum, juara cepat-tepat, dan segala macam lomba ayng membuat sekolahmu bangga. Itu anak-anak pejabat berkuasa. Kita jauh, jauh sekali dari kekuasaan. Kita ada di pinggir, pinggirnya pinggir. Kita tak mampu untuk sok menjadi pemberang!” Yu Kenanga bertolak pinggang. Bola matanya nyari menggelinding dari kantong mata.

“Jadi?”

“Jadi kalau kau dikeluarkan, kau akan menyusahkan Ibu, karena dia harus mencari sekolah lain yang mau menampungmu!” (Chudori, 2012: 296)

Beberapa kutipan di atas mengenai konflik yang dialami Surya dan Alam dapat disimpulkan bahwa konflik antara masyarakat PKI dan non-PKI benar-benar terjadi. Tidak hanya itu, konflik antarpribadi dan keluarga juga terjadi akibat dari Tragedi 1965 serta menimbulkan perpecahan di antara keluarga. Berdasarkan beberapa kutipan tersebut menunjukkan bahwa konflik muncul karena adanya pertentangan, persaingan, perikaaian, serta perbedaan antar kelompok, individu dengan kelompok, dan antar individu. Konflik tersebut sejalan dengan (Setiadi, 2020: 347) memaparkan bahwa konflik sosial merupakan benturan kepentingan, keinginan, pendapat, dan sebagainya yang melibatkan dua orang atau lebih. Menurut Simmel, penyebab konflik, yaitu kebencian dan iri hati.

Dominasi

Dominasi adalah tipe interaksi yang terjadi akibat ketidakseimbangan dalam berinteraksi atau bermasyarakat (Simmel 1972: 96). Superordinasi ialah pihak yang mendominasi pihak yang lebih rendah atau disebut dengan subordinasi. Ketimpangan terjadi karena adanya perbedaan status sosial atau hierarki. Dominasi dalam novel Noda Tak Kasat Mata dan Pulang dilakukan oleh masyarakat non-PKI. Hal ini terlihat dari keterbatasan ruang yang didapatkan oleh keluarga anggota PKI akibat adanya pembersihan dari Tragedi 1965. Keterbatasan tersebut terjadi saat Surya yang menempuh pendidikan di

perguruan tinggi harus memupuskan harapannya untuk mendapatkan pekerjaan. Alasannya, para pelamar kerja saat itu harus menyertakan surat bersih PKI dan syarat itu sulit dipenuhi oleh Surya karena ayahnya seorang anggota PKI.

Setelah sekian lama lulus kuliah, ia belum pernah merasakan bekerja di mana pun. Semua perusahaan menolaknya. Setiap perusahaan selalu meminta surat keterangan bahwa dirinya bersih dari G30S/PKI. Tentu saja itu tidak bisa dipenuhinya. Tidak bisa, karena ia memang keturunan anggota PKI. Hal itu membuatnya sedih. Bukan karena ia menyesal sang ayah menjadi anggota PKI—meskipun kadang-kadang itu tebersit juga dalam pikirannya—tapi karena tidak masuk akal nya peraturan pemerintah penguasa. (Jessica, 2018: 75)

Keterbatasan tersebut tentu sangat sulit dijalani oleh keluarga Surya karena mereka akan mengalami kendala dalam memenuhi kebutuhan hidup. Namun, hal tersebut terjadi secara merata untuk seluruh keluarga anggota PKI termasuk Segara Alam. Alam pun merasa bahwa apa yang mereka rasakan akibat dari kekuasaan pemerintah yang haus harta dan tidak lain adalah seorang ‘perenggut.

Menurutku, pemilik sejarah adalah perenggut kekuasaan dan kelas menengah yang haus harta dan tak keberatan duduk reruangan mesra bersama penguasa. Aku lebih suka menggunakan kata ‘perenggut’ karena mereka yang berkuasa selama puluhan tahun sesungguhnya tak berhak memerintah negeri ini. Sedangkan kelas menengah yang tercipta selama era Orde Baru ini adalah kelas yang sebetulnya mempunyai pilihan untuk menjadi kritis; yang seharusnya mampu mempertanyakan perangkat Orde Baru yang sudah tak mempunyai logika saking korupnya. Hingga usiaku yang ke-28 ini, saat Orde Baru memperluas Monumen ini menjadi Museum Pengkhianatan PKI, Orde Baru semakin berkibar. (Chudori, 2012: 289)

Beberapa kutipan di atas tentang dominasi dapat disimpulkan bahwa dominasi dari pemerintahan dengan masyarakat non-PKI berusaha membatasi gerak-gerik para anggota keluarga PKI agar tidak menyebarkan paham komunis. Dominasi menunjukkan bahwa ada hubungan timbal balik antar keduanya. Superordinasi dan subordinasi tidak ingin sepenuhnya mengarahkan pikiran dan tindakan orang lain melainkan pemimpin berharap pihak yang menjadi subordinasi memiliki kebebasan pribadi untuk bereaksi secara positif atau negatif (Utami et al., 2019: 6).

Sosiabilitas

Sosiabilitas adalah sifat pribadi dalam hubungan interpersonal serta kemampuan seseorang dalam bergaul atau berkomunikasi dengan orang lain (Karma et al., 2022: 243). Sifat tersebut dapat berupa sifat terbuka maupun

tertutup. Di sisi lain, sosiabilitas yang murni dapat dilihat dari interaksi antartokoh setelah saling mengenal. Hal tersebut terjadi pada Surya dan Alam. Pada novel *Noda Tak Kasat Mata*, awalnya Surya terlihat seperti seseorang yang acuh tak acuh akibat latar belakang keluarganya. Namun, ketika Sarah mengenal Surya, ia merupakan laki-laki yang perhatian dan bertanggungjawab.

“Kenapa belum makan? Apa Lastri tidak menyediakan makan?”

“Tidak. Aku saja yang lupa sarapan,” kata Sarah buru-buru.

..... Sarah berusaha bangkit dari ranjang. “Biar aku yang bayar....”

Surya tetap mengeluarkan selembar sepuluh ribuan dan memberikannya pada dokter. Kemudian ia menoleh pada Sarah. “Apa kamu bisa pulang sendiri? Atau mau kuantar? Tapi dengan sepeda, ya?” (Jessica, 2018: 73-74)

Karakter acuh tak acuh melekat juga di diri Segara Alam. Ia memang terlihat galak dan terlihat tidak peduli. Namun, ketika Bimo diganggu oleh Denny dan teman-temannya, Alam menjadi garda terdepan untuk Bimo sehingga ia rela untuk melupakan sumpah karate.

Ketika suatu siang aku melihat Bimo diikat pada sebatang tiang dan dikencingi beramai-ramai, aku tak bisa membiarkannya. Denny tak boleh merasa bisa melakukan apa saja hanya karena dia bisa. Denny dan kelima hambanya habis menjadi bubur. Aku menghajar mereka semua dan mengubur sumpah karate dan ajaran Sempai Daniel. (Chudori, 2012: 295)

Dua kutipan di atas tentang sosiabilitas dapat disimpulkan bahwa sifat dari kedua tokoh dalam novel *Noda Tak Kasat Mata* dan *Pulang* cenderung mirip. Hal ini disebabkan oleh latar belakang keluarga mereka sebagai anggota keluarga PKI. Namun, ketika mengenal pribadi mereka akan paham dan mencoba untuk berkomunikasi dengan mereka. Sosiabilitas merupakan perilaku atau tindakan individu yang perlu dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi karakter pribadi (Susanto, 2016: 3). Pada awalnya, Surya dan Segara Alam memiliki karakter tertutup dan sulit menerima orang baru. Namun pada akhirnya mereka menjadi pribadi yang ramah dan dapat menerima orang lain.

Kesimpulan

Novel *Noda Tak Kasat Mata* karya Agnes Jessica dan *Pulang* karya Leila S. Chudori merupakan novel bertema pra-tragedi 1965 dan tragedi 1998. Tokoh Surya dan Segara Alam menggambarkan keadaan anak yang lahir dari keluarga anggota PKI tidak diperlakukan secara adil sebagai warga negara. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua novel tersebut menunjukkan adanya bentuk-bentuk

interaksi sosial sebagai bagian dari alur novel. Bentuk-bentuk interaksi itu berupa pertukaran, konflik, dominasi, prostitusi, dan sosiabilitas.

Hasil penelitian dari kedua novel tersebut ditemukan adanya bentuk-bentuk interaksi sosial berupa pertukaran, konflik, dominasi, dan sosiabilitas. Tidak ditemukan adanya prostitusi dalam penelitian novel Noda Tak Kasat Mata karya Agnes Jessica dan Pulang karya Leila S. Chudori. Pertukaran antar tokoh yang diberikan berupa informasi, konflik dari kedua novel tersebut dibagi menjadi konflik kepentingan, konflik antarpribadi, dan konflik dalam hubungan intim, dominasi digambarkan melalui masyarakat non-PKI terhadap masyarakat PKI, kemudian sosiabilitas yang menunjukkan keramahan tokoh Surya dan Segara Alam saat berinteraksi dengan tokoh lain.

Penelitian ini memiliki implikasi penting untuk menganalisis bentuk-bentuk interaksi sosial dalam novel Noda Tak Kasat Mata karya Agnes Jessica dan Pulang karya Leila S. Chudori. Namun, terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, seperti cakupan data yang terbatas karena hanya memfokuskan pada tokoh utama dalam kedua novel tersebut. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melibatkan data yang lebih luas dan memperluas analisis ke dalam perspektif psikologi sastra.

Daftar rujukan

- Azizah, B. N., & Al Anshory, A. M. (2022). Konflik Sosial Dalam Cerpen Tepi Shire Karya Tawakal M. Iqbal: Analisis Sosiologi Sastra. *Semantik*, 11(1), 1–16. <https://doi.org/10.22460/semantik.v11i1.p1-16>
- Chudori, L. S. (2012). *Pulang*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Harahap, N. (2020). Penelitian Kualitatif. In H. Sazali (Ed.), *Wal Ashri Publishing*. Wal Ashri Publishing.
- Jessica, A. (2018). *Noda Tak Kasat Mata*. Gramedia Pustaka Utama.
- Karma, R., Samsuddin, & Lilis Muspitarsari Irwan. (2022). Interaksi Sosial dalam Film Mariposa Sutradara Fajar Bustomi. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 241–246. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v2i2.279>
- Moleong, L. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Gramedia Pustaka Utama.
- Muhammad, F. (2019). *Interaksi Sosial dalam Novel Wuthering Heights karya Emily Bronte*. 1–15.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. REFERENSI.
- Nasution, M. S. A., Daulay, N. H., Susanti, N., & Syam, S. (2015). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Rajawali Pers.
- Octavia, E. P. (2017). Interaksi Sosial dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono (Teori Georg Simmel). *Bapala*, 4(1), 1–10.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Kencana Prenada Media Group.
- Setiadi, E. M. (2020). *Pengantar Ringkas Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahan*. Kencana Prenamedia Group.
- Simmel, G. (1972). *On Individuality and Social Forms*. University of Chicago Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*.

- Susanto, Y. (2016). *Ramah Kepada Sesama*. Relasi Inti Media.
- Taum, Y. Y. (2015). *Sastra dan Politik*. Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Utami, M., Mahmudah, & Saguni, S. S. (2019). Interaksi Sosial dalam Novel Malaikat Lereng Tidar Karya Remy Sylado (Teori Georg Simmel). *Universitas Negeri Makassar*, 1–15.